

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Minat

Bimo Walgito menjelaskan minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut¹. W.S Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu².

Sumadi Suryabrata definisi minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah permintaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya³.

Minat dapat diartikan sebagai “kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan”. Pendapat lain tentang pengertian minat yaitu yang diungkapkan Sudirman A.M, minat adalah “kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang suatu hal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya⁴.

¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1981, hlm. 38.

²Winkel. W.S, *Psikologi dan Evaluasi Belajar*, (PT. Gramedia: Jakarta, 1993), hlm. 38.

³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Grafindo Perkasa Rajawali: Jakarta, 2002), hlm. 68.

⁴A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 32.

Oleh karena itu, minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung didalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang cukup besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut.

Dimiyati Mahmud, yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

1. Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu⁵.

Bimo Walgito, menyatakan bahwa “Minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat

⁵Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFF, 2001), hlm. 56.

ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar. Berdasarkan pendapat ini maka minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap⁶.

Sedangkan konsumen adalah setiap pemakai barang atau jasa yang tersedia di dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga dan orang lain maupun makhluk hidup lainya. Minat konsumen secara umum, pengertian dari minat adalah suatu keinginan, kehendak dan kesukaan seseorang. Suatu bisnis usaha harus terlebih dahulu melakukan penelitian produk-produk apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen.

Minat beli adalah tahap kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan. Sedangkan menurut Ferdinand (2002) minat beli dapat didefinisikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Minat transaksional: yaitu kecenderungan seseorang untuk selalu membeli ulang produk yang telah dikonsumsi.
2. Minat referensial: yaitu kecenderungan seseorang untuk mereferensikan produk yang sudah dibelinya, agar juga dibeli oleh orang lain, dengan referensi pengalaman konsumsinya.
3. Minat preferensial: yaitu minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang selalu memiliki preferensi utama pada produk yang telah dikonsumsi. Preferensi ini hanya dapat diganti bila terjadi sesuatu dengan produk konsumsinya.

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta. Andi, 1999), hlm. 35.

4. Minat eksploratif: minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk yang dilanggannya⁷.

Konsumsi dalam islam pada hakikatnya memiliki suatu pengertian yang positif. Larangan dan perintah mengenai makanan dan minuman harus dilihat sebagai bagian usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumsi yang rasional islami. Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu atau tidak membeli barang-barang yang memang tidak dibutuhkan, hanya memilih barang dan jasa yang berkualitas (mutunya baik dan terjamin), serta memperhatikan jumlah uang yang dimiliki, jangan sampai lebih besar pasak dari pada tiang⁸.

B. Pengertian Konsumsi

Konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Banyak terdapat perbedaan pendapat diantara para ekonom tentang definisi konsumsi, namun mayoritas berkisar pada “*penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup*”⁹. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsumsi adalah pemakaian barang-barang hasil produksi baik berupa bahan pakaian, makanan, dan lain-lain atau sebagainya. Atau dapat juga dikatakan konsumsi adalah barang-

⁷Eprints.undip.ac.id/Dyah_kurniawati.2009, Jum'at 29 April 2015, Pukul 10:10 WIB.

⁸Muhammad Alim, *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam*, (Bandung, Pustaka, 2007), Cet-1, hlm. 81.

⁹Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Al-Khatib*, Alih Bahasa Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Khalifah, 2006), Cet 1, hlm. 135.

barang yang langsung memenuhi hidup kita¹⁰. Berbeda dengan sistem lainnya, Islam mengajarkan pola konsumsi yang yang modert, tidak berlebihan tidak juga keterlaluan, lebih lanjut Al-Qur'an melarang terjadinya perbuatan tabzir dan mubazir.

Konsumsi dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan¹¹.

Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya. Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah penting dan hanya para ahli ekonomi yang mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan prinsip produksi dan konsumsi¹².

Belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat memproduksi hingga terpenuhi segala kebutuhan hidupnya¹³. Konsumsi memegang peranan penting, apabila konsumsi dihentikan atau terhenti akan

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet- ke 9, hlm. 521.

¹¹[Hptt://devo1997.wordpress.com/Pengertian Konsumsi Produksi Dan Distribusi](http://devo1997.wordpress.com/Pengertian-Konsumsi-Produksi-Dan-Distribusi), diakses tanggal 10 Maret 2015, Pukul 10:30 WIB.

¹²Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), Cet-1, hlm. 79.

¹³Yusuf al-Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet-1, hlm. 138.

menimbulkan dampak yang sangat buruk terhadap produksi. Diantaranya terhambat roda produksi dan selanjutnya menghambat roda perekonomian.

Menurut Samuelson konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya, yaitu: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Menurut Chaney konsumsi adalah seluruh tipe aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga dapat dipakai untuk mencirikan dan mengenal mereka, selain (sebagai tambahan) apa yang mungkin mereka lakukan untuk hidup. Chaney menambahkan, gagasan bahwa konsumsi telah menjadi (atau sedang menjadi) fokus utama kehidupan sosial dan nilai-nilai kultural mendasari gagasan lebih umum dari budaya konsumen¹⁴.

Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal: barang yang dikonsumsi tidak haram termasuk didalamnya berspekulasi (menimbun barang dan melakukan kegiatan di pasar gelap, tidak mengandung riba, memperhitungkan zakat dan infak). Oleh karena itu, kepuasan seorang muslim tidak didasarkan atas banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dilakukannya¹⁵.

Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan untuk mengonsumsi barang-barang maupun jasa-jasa dari segala yang ada di dunia yang telah dianugerahkan baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam, karena

¹⁴http://unnesdiskusi.blogspot.com/2007/08/Teori_Konsumsi_html, diakses tanggal 10 Maret 2015, Pukul 10:45 WIB.

¹⁵Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), cet-3, hlm. 13.

kenikmatan yang dicipta Allah SWT untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya.

C. Konsumsi dalam Islam

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi Islam mengatur bagaimana dapat melakukan kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Seluruh aturan Islam mengenai konsumsi terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah yang akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan yang hakiki dalam kerangka syariah tidak melulu direalisasikan dengan mengkonsentrasikan diri pada upaya memaksimalkan kekayaan dan konsumsi ia memerlukan pemenuhan baik kebutuhan materiil dan spiritual manusia dalam keadaan yang seimbang¹⁶.

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegak manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.

Konsumsi kekayaan dalam Islam mempunyai ciri-ciri: Pertama, tidak ada perbedaan antara pengeluaran belanja yang bersifat spiritual maupun duniawi. Kedua, konsumsi tidak dibatasi hanya pada kebutuhan efisiensi akan

¹⁶M. Umer Chapra, *The Future of Economic An Islamic Perspective*, (Jakarta: Asy-Syaamil Press & Grafika, 2001), Cet. 1, hlm. 61.

tetapi mencakup kesenangan-kesenangan dan bahkan barang-barang mewah yang diharamkan¹⁷

Pada ciri yang pertama merupakan karakteristik dari ajaran Islam itu sendiri, dimana tidak adanya sekularisasi di dalam kehidupan. Segala yang kita lakukan di dunia ini merupakan bekal kita di akhirat dan kita akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti seperti firman Allah SWT, “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan di dunia”. Hal ini merupakan penekanan akan kegiatan konsumsi kita yang tidak hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia tetapi dengan melakukan konsumsi itu kita bertujuan juga untuk dapat beribadah kepada Allah SWT, menjalankan aktivitas dakwah dan beramal shaleh yang didasari oleh aturan-aturan konsumsi dalam Islam.

Pada ciri yang Kedua, Islam membolehkan kita untuk menikmati konsumsi barang dan jasa yang diharamkan yang diluar kebutuhan primer. Islam membolehkan seorang Muslim untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia, tidak seperti kerahiban yang ada dalam ajaran Kristiani, sistem pertapaan Persia, ajaran Samsara Hindu dan lainnya. Allah SWT berfirman : “Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah SWT yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulalah yang mengharamkan) rezeki yang baik. Namun, Islam membatasi pembolehan ini kepada pemborosan dan kemewahan seperti dalam firman-Nya “Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

¹⁷Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet-2, hlm. 193.

Salah satu ciri penting dalam Islam adalah bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat tetapi juga menyajikan kerangka legislatif yang perlu untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini dan menghindari penyalahgunaannya.

Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap kasus orang yang terlibat dalam pemborosan atau tabzir. Dalam hukum (Fiqih) Islam, orang semacam ini seharusnya dikenai pembatasan-pembatasan dan bila dianggap perlu, dilepaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan Syri'ah di seharusnya diperlakukan sebagai orang tidak mampu dan orang lain seharusnya ditugaskan untuk mengurus hartanya selaku wakilnya.

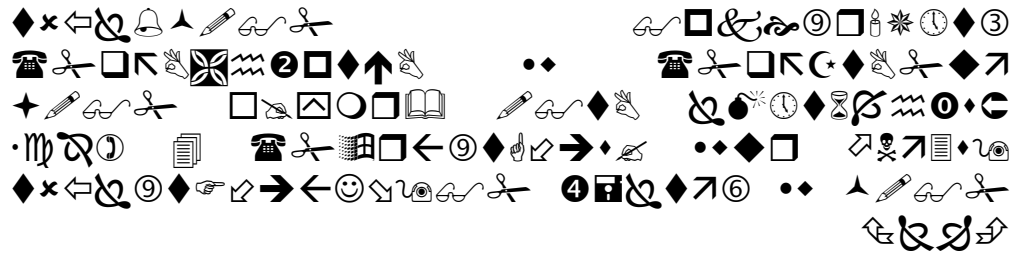
Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Pedoman syariah mengenai konsumsi terbagi atas empat azaz yaitu sebagai berikut:

1. Azaz maslahat dan manfaat: membawa maslahat dan manfaat bagi jasmani dan rohani dan sejalan dengan nilai maqhasid syariah. Termasuk dalam hal ini kaitan konsumsi dengan halal dan thoyyib.

Dalam hal ini Umar bin Khatab mengatakan *“Jika kamu mengkonsumsi makanan yang baik-baik, maka akan lebih menguatkan bagimu terhadap kebenaran dan seorang tidak akan binasa melainkan jika mereka mengutamakan selera nafsunya atas agamanya”*¹⁸.

¹⁸Jaribah Bin al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khatab*, Alih Bahasa Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Khalifa, 2006), Cet-1, hlm. 135.

2. Azaz kemandirian: ada perencanaan, ada tabungan, mengutang adalah kehinaan. Nabi Muhammad SAW menyimpan sebagian pangan untuk kebutuhan keluarganya selama setahun.
3. Azaz kesederhanaan: bersifat qana'ah, tidak mubazir. Seperti yang telah diungkapkan dalam firman Allah SWT:



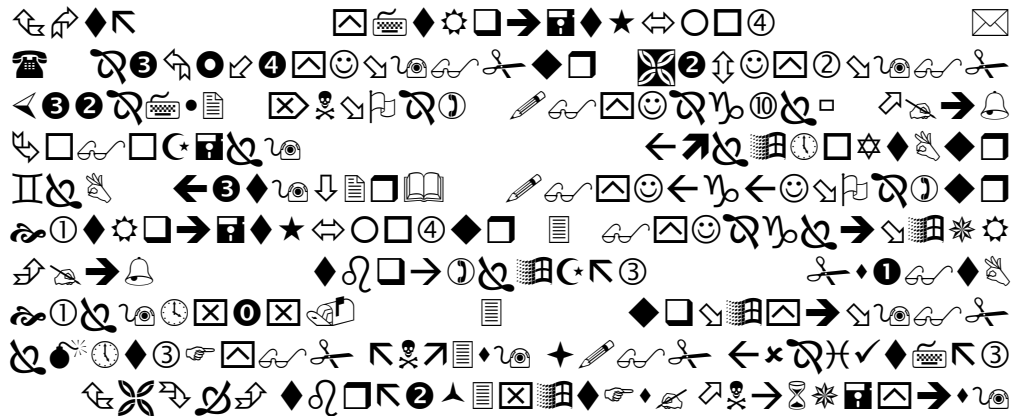
Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah SWT halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*(Qs: al-Maidah:87)¹⁹.

Umar bin Khatab mengisyaratkan bahwa tujuan konsumsi seorang Muslim itu adalah sebagai saran penolong beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini Umar berkata: *“Hendaklah kamu sederhana dalam makananmu, karena sesungguhnya kesederhanaan itu lebih dekat kepada perbaikan lebih jauh dari pemborosan, dan mengutamakan beribadah kepada Allah SWT”*²⁰

4. Azaz sosial: anjuran berinfak yang tertera pada Al-Qur'an surat al- ayat 219:

¹⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 122.

²⁰Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, *Op., cit.*, hlm. 139.



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi.

Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan.” Demikian Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”(Qs:al-Baqarah: 219)²¹.

Seorang Muslim dilarang untuk memperoleh harta dengan jalan haram, ia juga dilarang membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan. Selain itu Islam juga melarang membelanjakan hartanya di jalan halal dengan melebihi batas kewajaran karena sikap boros bertentangan dengan ajaran Islam.

D. Karakteristik Konsumsi yang Dilarang dalam Islam

1. Tindakan Mubazir

Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta

²¹Departemen Agama, *Op. cit.*, hlm. 34.

menafkahkan di jalan Allah. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Disamping itu juga ada tuntunan yang melanggar tindakan mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana²².

Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (boros/israf). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakan untuk hal yang haram.

2. Hidup Bermewah-mewahan dan pemborosan

Kemewahan dan pemborosan yaitu menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermewah-mewahan sangat ditentang oleh ajaran Islam. Sikap ini selain akan merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan nafsu birahi dan kepuasan perit sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah SWT. Kemegahan akan merusak masyarakat karena biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas mayoritas miskin²³

Dalam hidup bermewah-mewahan dan tindakan mubazir maka bagi mereka yang tenggelam didalamnya maka Allah akan mengancam mereka. Karena sepantasnya harta benda mereka digunakan dalam kebajikan akan tetapi dipergunakan secara mubazir.

²²Yusuf al-Qaradhawi, *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishodil Islami*, (Beirut: Al-Resalah, Lebanon, 1996), hlm. 231.

²³Yusuf Al-Qaradhawi, *Op. cit*, hlm. 152.

3. Kikir terhadap Harta dan tidak Mengenal Halal Haram dalam Konsumsi

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.

Harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung tetapi digunakan bagi kemaslahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah SWT. Konsekuensinya, penimbunan harta dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi seorang muslim dilarang memperoleh harta dari jalan haram, ia juga dilarang membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan. Ia juga tidak dibenarkan membelanjakan uang di jalan halal dengan melebihi batas kewajaran karena sikap boros bertentangan dengan paham *istikhlaf* atau harta milik Allah SWT²⁴.

E. Prinsip-prinsip Konsumsi dalam Islam

Ada beberapa prinsip dalam berkonsumsi bagi seorang muslim yang membedakannya dengan perilaku konsumen nonmuslim (konvensional).

²⁴Yusuf Al-Qaradhawi, *Op. cit*, hlm. 138.

Prinsip tersebut disarikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Syariah

a. Memperhatikan tujuan konsumsi

Sebagai konsumsi muslim, tujuan tidak konsumsi hanya mencapai kepuasan dari konsumsi barang, melainkan berfungsi sebagai ibadah dalam rangka mendapatkan ridha Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 162 yang artinya "*sesungguhnya shalatku, hidupku dan matikuhanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*". Kata "hidupku" maknanya termasuk di dalamnya berkonsumsi. Perilaku konsumsi muslim berfungsi sebagai *ibadah* sehingga merupakan *amal sholeh*, karena setiap perbuatan ada perintah Allah, maka mengandung ibadah.

b. Memperhatikan kaidah ilmiah

Sebagai konsumen muslim dalam berkonsumsi harus memperhatikan prinsip kebersihan, maksudnya barang yang dikonsumsi harus bebas dari kotoran maupun penyakit, demikian juga harus menyehatkan, bernilai gizi, dan memiliki manfaat tidak mempunyai kemudharatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 172 yang artinya "*Hai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*".

c. Memperhatikan bentuk konsumsi

Dalam hal ini seorang muslim harus memperhatikan apa pun yang dikonsumsi. Seorang muslim tidak boleh mengonsumsi daging babi, darah, bangkai, minuman keras (khamar), candu atau narkoba dan berjudi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 173 yang artinya *“sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang ketika disembelih tidak menyebut asma Allah, tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya”*.

2. Prinsip Kuantitas

a. Sederhana, tidak bermewah-mewahan

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana (berada diantara boros dan pelit). Maksud dari prinsip kesederhanaan disini adalah dalam konsumsi hendaknya menghindari sikap berlebihan (*israf*) dan *Mubazir*, karena kedua sifat ini sangat dibenci oleh Allah. (QS. Al-Furqan: 67 dan QS. Al-Isra: 27).

Didalam konsumsi juga harus menghindari sikap bermewah-mewahan (*tarf*). Sikap *tarf* merupakan perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap kerusakan dan gonjangnya tatanan hidup masyarakat. (QS. Al-Waqiah:4)

b. Kesesuaian antara pemasukan dengan pengeluaran

Kesesuaian antara pemasukan dan konsumsi adalah hal yang sesuai dengan fitrah manusia realita. Karena itu aksiomatik ekonomi adalah pemasukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen individu. Di mana permintaan menjadi bertambah jika pemasukan bertambah, dan permintaan menjadi berkurang jika pemasukan menurun disertai tetapnya faktor-faktor yang lain. (QS. At-Thalaq: 7)

3. Prinsip Prioritas

a. Untuk nafkah diri, istri, anak dan saudara

Nafkah diri, manusia diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan diri dan mendahulukannya atas pemenuhan kebutuhan orang lain. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW *“Mulailah dengan dirimu sendiri, Maka bersedekahlah untuk diri itu, kelebihan sesuatu yang kamu miliki adalah untuk keluargamu dan kelebihan selanjutnya adalah untuk para kerabatmu”*.

b. Untuk memperjuangkan agama Allah

Pembelanjaan harta di jalan Allah, sebagai balasannya Allah SWT akan menggantikannya dengan surga. Ketika menyakini hal ini, orang-orang muslim berlomba untuk menyediakan dan memberikan sesuatu di jalan Allah SWT. Bahkan Allah SWT akan melipatgandakan balasannya terhadap pengeluaran atau alokasi harta di jalan Allah. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran untuk membiayai

dakwah agama agar Islam tersebar keseluruh alam, pengeluaran bantuan ke orang-orang miskin, bantuan rumah sakit, bantuan sekolah (madrasah) yang diperlukan oleh keluarga muslim, masjid dan bantuan untuk memperkuat serta menyebarkan dakwah dan syiar Islam.

4. Prinsip Moralitas

Seorang muslim dalam berkonsumsi harus memperhatikan prinsip moralitas, dimana ketika berkonsumsi terhadap suatu barang, maka dalam rangka menjaga martabat manusia yang mulia, berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Sehingga dalam berkonsumsi harus menjaga adab dan etika yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, ketika makan memakai tangan kanan, membaca doa dan tidak mencela makanan dan sebagainya. Di dalam riwayat Abu Hurairah r.a berkata “Bahwa Rasulullah SAW tidak pernah sekalipun mencela makanan, jika beliau tidak tertarik dengan makanan tersebut maka beliau meninggalkannya”. (HR. Abu Daud)²⁵.

F. Landasan Hukum tentang Produk Halal

Produk halal merupakan suatu produk yang wajib dikonsumsi bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 dimana ditegaskan bahwa produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Untuk itu, Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan Jaminan

²⁵Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Erlangga, 2012), hlm. 93.

Produk Halal (JPH)²⁶. Adapun isi dari Undang-Undang 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk halal (JPH) sebagai berikut:

1. Produk adalah barang dan / jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologis, produk rekayasa genetik, serta barang guna yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Produk Halal adalah Produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam.
3. Proses Produk Halal yang selanjutnya disingkat PPH adalah rangkaian kegiatan untuk menjamin kehalalan Produk mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian Produk.
4. Bahan adalah unsur yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan produk,
5. Jaminan Produk Halal yang selanjutnya disingkat JPH adalah kepastian hukum terhadap kehalalan suatu produk yang dibuktikan dengan Sertifikat Halal.
6. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal yang selanjutnya disingkat BPJPH adalah badan yang dibentuk oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan JPH.
7. Majelis Ulama Indonesia yang selanjutnya disingkat MUI adalah wadah musyawarah para ulama, zuama, cendekiawan muslim.

²⁶Setkab.go.id diakses tanggal 13 mei 2015 Pukul 12:20 WIB.

8. Lembaga Pemeriksa Halal yang selanjutnya disingkat LPH adalah lembaga yang melakukan kegiatan pemeriksaan dan / atau pengujian terhadap kehalalan produk.
9. Auditor Halal adalah orang yang memiliki kemampuan melakukan pemeriksaan kehalalan produk.
10. Sertifikat Halal adalah pengakuan kehalalan suatu produk yang dikeluarkan oleh BPJPH berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh MUI.
11. Label Halal adalah tanda kehalalan suatu produk.
12. Pelaku Usaha adalah orang perseorangan atau badan usaha berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang menyelenggarakan kegiatan usaha di wilayah Indonesia.
13. Penyelia Halal adalah orang yang bertanggung jawab terhadap PPH.
14. Setiap orang adalah orang perseorangan atau badan hukum.
15. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama²⁷.

²⁷www.hukumonline.com diakses tanggal 14 Mei 2015 Pukul 11:37 WIB.